

ARTCHIVE

Indonesia
Journal of
Visual Art
and Design

ARTCHIVE

Indonesia Journal of Visual Art and Design

Volume 04, No.01, 2023, E-ISSN : 2723-536X

Jurnal *Artchive* merupakan Jurnal Ilmiah Berkala tentang Seni Rupa dan Desain maupun ilmu pengetahuan yang memiliki keterkaitan dengan ranah kajian tersebut, terbit dalam dua kali setahun. Pengelolaan Jurnal *Artchive* berada di dalam lingkup Fakultas Seni Rupa dan Desain Institut Seni Indonesia Padangpanjang

Penanggung Jawab

Mega Kencana

Editor In-Chief

Ahmad Bahrudin

Editor on Board

Harissman, ISI Padangpanjang

Rajudin, ISI Padangpanjang

Amrizal, ISI Padangpanjang

F.X.Yatno Karyadi, ISI Padangpanjang

Saaduddin, ISI Padangpanjang

Nuning Y Damayanti, Institut Teknologi
Bandung

Mitra Bebestari

Andar Indra Sastra, ISI Padangpanjang

Novesar Jamarun, Universitas Andalas

Rosta Minawati, ISI Padangpanjang

Yuniarti Munaf, ISI Padangpanjang

Handoko, ISI Yogyakarta

Mikke Susanto, ISI Yogyakarta

Irwandi, ISI Yogyakarta

Wahyu Tri Atmojo, Universitas Negeri Padang

Budiwirman, Universitas Negeri Padang

Muksin, Institut Teknologi Bandung

Redaktur

Fadhlul Rahman

Izan Qomarats

Eva Yanti

Desain Grafis

Rahmadani

Gambar Sampul

Jeki Aprisela H, "Jejak"

DAFTAR ISI

Penulis	Judul	Hlm
Olvyanda Ariesta, S.Pd., M.Sn., Kurniasih Zaitun, S.Sn., M.Sn., Tri Alfalaq, S.Ds.	Motion Comic Cerita Rakyat Minangkabau: Kaba Bujang Paman Sebagai Media Pendidikan Karakter Untuk Generasi Muda	1 - 16
Aryoni Ananta, S.Ds., M.Sn, Izan Qomarats, S.Sn., M.Sn, Rizaldi Putra Maryadi, S.Ds	Budaya Visual Minangkabau Pada Motif Ragam Hias Saluak Laka Sebagai Inspirasi Desain “Typeface Salaka”	17 - 31
Izan Qomarats, S.Sn., M.Sn.	Redesain Logo Songket Jembatan Merah Sebagai Strategi Komunikasi Pengembangan Umkm Sawah Lunto	32 - 42
Jerry Prayuda Windi Dwi Saputri Enrico Alamo Saaduddin Andri Maijar	Analisis Film Fiksi “Ibu” Karya Rici Viondra Dalam Teori Central Character Point Of View	43 - 53
Wagner de Souza Tavares, Rani Uli Silitonga	Disney, Cartoon Network And Mcdonald’s Advertising On Rare Indonesian Phonecard Folders	54 - 65
Fika Khoirun Nisa	Her Story: Perwujudan Narasi Inferioritas Perempuan Dalam Karya Media Campuran	66 - 81
Try Mulyani, Handriyotopo, Rustim	Kajian Interaksi Simbolik Dalam Film Dokumenter Sikola Baruak	82 - 91
Mukhsin Patriansah, Ria Sapitri, M. Ihsan Nugraha	Semiotika Roland Barthes Dalam Iklan Layanan Masyarakat ‘Stop Hoax’ Indosiar	92 - 111
Dominus Buala Ronaldi Wehalo, Eva Yanti, Ary Leo Bermana	Redesign User Interface/ User Experience Website Museum Pusaka Nias Sebagai Media Informasi	112 - 135

HER STORY: PERWUJUDAN NARASI INFERIORITAS PEREMPUAN DALAM KARYA MEDIA CAMPURAN

Fika Khoirun Nisa

Fakultas Desain dan Industri Kreatif, Universitas Dinamika
Jl. Raya Kedung Baruk No.98, Kedung Baruk, Kec. Rungkut, Kota SBY, Jawa Timur
Email: fika@dinamika.ac.id

ABSTRAK

Pada ranah penciptaan karya seni, seorang perupa dapat mengkomunikasikan sebuah gagasan melalui representasi hasil karyanya. Begitu pula dengan gagasan mengenai isu inferioritas perempuan dalam peran gender. Dalam penciptaannya, “Her Story” tercipta menggunakan artistic research dengan metode penciptaan David Campbell, yaitu *Preparation, Concentration, Incubation, Illumination, dan Verification*. “Her Story” menghasilkan lima karya media campuran dengan dua pendekatan utama, yaitu 1) representasi inferioritas dan keliyasan perempuan yang digambarkan melalui visual figur perempuan dengan warna-warna mencolok dan pendekatan realis 2) representasi konstruksi sosial yang destruktif yang digambarkan melalui visualisasi tanaman yang disajikan menggunakan teknik sulam. Pada akhirnya, proses kreatif ini tidak hanya bertujuan untuk merepresentasikan gagasan melalui karya seni, namun juga mengajak untuk merefleksikan realita yang ditemui dalam kehidupan sosial dan budaya.

Kata Kunci: Narasi Perempuan, Media Campuran, Seni Rupa

ABSTRACT

In the creative process of art making, an artist can communicate an idea by representing his work with the issue of women’s inferiority in gender roles. In the creation, “Her Story” was created using artistic research with David Campbell’s creation method: Preparation, Concentration, Incubation, Illumination, and Verification. “Her Story” produces five mixed media works with two main approaches, such as 1) representation of women’s inferiority and otherness depicted through the visualization of female figures with striking colors and a realist approach 2) representation of destructive social construction depicted through the visualization of plants presented using embroidery techniques. In the end, this creative process aims to represent ideas through works of art and invites us to reflect on the realities encountered in social and cultural life.

Keywords: Women Narration, Mix Media, Fine Arts

Pendahuluan

Berangkat dari pengalaman yang dialami penulis dan realita yang ditemui sehari-hari, tentunya lelucon-lelucon seksis yang sering dijumpai dalam sebuah forum baik formal maupun informal sudah tidak asing lagi bagi kaum perempuan. Begitu pula dengan bentuk-bentuk pelecehan lainnya, seperti *catcalling* saat berada di ruang publik, kekerasan dalam hubungan, trauma pelecehan masa kecil yang membekas, hingga 'kompetisi' yang dibuat oleh sesama wanita agar terlihat lebih menarik dan berdaya sehingga merasa berhak meremehkan wanita lain. Di tengah-tengah masyarakat yang menganut sistem budaya patriarki, tubuh perempuan 'dikonsumsi' sebagai obyek pandangan, obyek sentuhan, obyek seksual, dan obyek ideologi. Umumnya perempuan dikonsumsi dan dipersepsikan sebagai dalam arti harafiah yang menerima tindakan / perlakuan (pasif) (Prabasmoro, 2006).

Seperti halnya yang dikatakan Oliver (Handayani, 2015) dalam budaya yang berkembang, makna perempuan telah direduksi menjadi fungsi ibu dan fungsi reproduksi, dengan menolak fungsi ini sebagai subjek, secara tidak langsung budaya juga menolak perempuan, keibuan, dan feminitas karena semuanya telah direduksi menjadi fungsi tersebut. Wacana tentang tubuh yang sering dikaitkan dengan feminitas kerap disepelekan. Seperti halnya dalam beberapa tradisi keagamaan, tubuh perempuan selalu diberi 'perlakuan khusus' dengan menolak diikutsertakan dalam upacara keagamaan saat tubuh

sedang menstruasi karena dianggap kotor dan dianggap menodai kesucian tradisi keagamaan. Selain itu, dalam sejarah panjang hidupnya, perempuan dianggap tidak bermoral, lemah, najis, dan rendah.

Dalam konteks peran gender, pemahaman antara ideologi patriarki dan dikotomi terletak pada adanya dominasi satu pihak, yang menguasai pihak lain. Colebrook mengatakan bahwa, maskulinitas dan feminitas yang terbentuk memiliki hubungan hierarkis. Maskulinitas berkaitan dengan kekuatan akal, yang mesti mengambil kendali atas materi (tubuh, alam) yang bersifat feminin. Hierarki antara maskulinitas dan feminitas tersebut kemudian terealisasikan secara kultural, sosial, dan politis, dalam bentuk subordinasi perempuan (Bandel, 2016).

Dalam beberapa waktu terakhir, gender dan seksualitas telah menjadi konsep yang sangat penting dalam gerakan feminisme. Identitas gender juga menjadi subjek perdebatan ketika seorang perempuan menyatakan bahwa ia telah mengalami perubahan menjadi seorang laki-laki. Terkadang seksualitas dianggap berbeda dengan gender, meskipun keduanya memiliki keterkaitan. Gender dan seksualitas dihubungkan dengan perbedaan antara yang alami dan yang dipengaruhi oleh budaya, yang pada akhirnya membentuk konstruksi sosial. Sebagai contoh, konstruksi identitas perempuan seringkali mengharuskan mereka untuk memenuhi konsep gender feminin, di manaperempuandiharapkanberdandan,

berperilaku lembut, dan mengenakan pakaian yang sesuai dengan stereotip perempuan. Sebaliknya, identitas laki-laki dikonstruksi sesuai dengan konsep gender maskulin yang mencakup sifat yang kuat, kasar, dan tidak emosional. Gender dihubungkan dengan fakta biologis yang telah dibentuk secara alami sebagai identitas dan peran yang dipengaruhi oleh budaya (Utami et al., 2022)

Sebuah karya seni adalah penggambaran, pencitraan dan sistem metafora. Begitu pula dengan tema narasi inferioritas perempuan, dalam hal ini penulis melihat isu tersebut masih menjadi salah satu isu penting. Oleh karena itu dalam penciptaan ini ruang lingkup tema coba diperluas dengan menghadirkan realitas tubuh yang tersubordinasi. Pada proses penciptaannya, gagasan serta pesan yang utuh didapat dari studi kasus yang dilakukan untuk menangkap narasi dari pengalaman perempuan para penyintas kekerasan serta respon public terhadap budaya dominasi kaum laki-laki.

Sebuah penelitian artistik tidak semata-mata berangkat dari asumsi subyektif penulis, sehingga dibutuhkan wawancara mendalam terkait dengan isu serta gagasan yang diteliti. Pada penciptaan ini penulis merujuk pada Rifka Annisa Women's Crisis Center sebagai sampel penelitian. Rifka Annisa Women's Crisis Center merupakan sebuah lembaga swadaya masyarakat yang bergerak di ranah penghapusan kekerasan terhadap perempuan. Data yang diambil dari studi kasus pada Rifka Annisa Women's Crisis Center tersebut,

kemudian diolah menjadi sebuah pesan yang utuh dalam wujud lima karya yang terangkum dalam "Her Story".

Berbicara tentang perempuan tidak dapat dipungkiri bahwa perempuan sebagai objek seni lebih mendominasi daripada perempuan sebagai subjek seni. Terbukti dalam dunia seni rupa perempuan banyak dipakai sebagai model lukisan yang hanya mengekspose keindahan tubuhnya sehingga dalam karya seni apa yang bisa dipahami dari perempuan hanyalah estetika tubuhnya, tidak termasuk kompleksitas kehidupannya (Putri et al., 2017). Secara historis, representasi tubuh perempuan telah menjadi tempat penting dalam konflik ideologis dan wacana. Isu ketubuhan dapat dibaca secara mendalam dalam karya-karya pengarang perempuan untuk kembali menganalisis politik budaya maupun isu tubuh. Karya-karya seniman perempuan yang merepresentasikan tubuh seringkali menjadi landasan penting untuk mengkritisi patriarki sekaligus untuk mengklaim kembali tubuhnya (Mangalandum, 2011).

Dalam wacana seni rupa, membaca karya seni dengan metode framing of the object dapat ditemukan sebagai strategi representasi dalam karya-karya Emiria Soenassa dan IGAK Murniasih, sebagaimana dikemukakan oleh Wulan Dirgantoro dalam *Interrogating the Feminine in Indonesian Modern and Contemporary Art*, sebagai berikut:

".....Di sini kita dapat berargumen bahwa kedua pengarang (Emiria Soenassa dan IGAK Murniasih) menggunakan feminitas tidak hanya

untuk menolak pandangan patriarki, tetapi juga untuk mengangkat sejarah personal ke permukaan melalui tanda-tanda simbolik yang universal. Lebih penting lagi, framing yang dilakukan juga merupakan sebuah upaya untuk mengkontekstualisasikan kembali diri mereka dalam sejarah seni rupa Indonesia melalui pendekatan women-centered dalam seni rupa Indonesia (Dirgantoro, 2019).”

Berangkat dari definisi tersebut kemudian dijadikan kerangka teoritis dalam menciptakan karya yang merepresentasikan tubuh dengan stigma inferior serta melihat bagaimana konstruksi sosial berkontribusi terhadap perilaku opresif terhadap perempuan. Selanjutnya, kerangka yang digunakan dapat diperkuat dengan wawancara sebagai metode pengumpulan data, kedua hal tersebut dapat dilihat sebagai dua titik tumpu yang saling terkait dalam proses penciptaan karya, yang dijelaskan sebagai berikut:

1. Teori dapat dijadikan acuan dan catatan dari suatu kasus yang ditemukan di lapangan.
2. Teori yang digunakan juga dapat berfungsi sebagai interpretasi kasus yang akan menghasilkan metafora dalam penciptaan karya.

Metode

Artistik Research digunakan sebagai pedoman dalam mengimplementasikan metode penciptaan dengan ruang lingkup teori, metode, dan praktik yang terkandung dalam karya seni. Melalui penciptaan, seniman akan mengidentifikasi konten, pelaksanaan,

serta arahan umum. Tujuannya adalah untuk menghasilkan jenis informasi baru yang tidak mengkoreksi namun menggabungkan, mencari solusi baru, dan menghubungkannya.

Melalui proses artistik, praktik berkesenian dapat dilakukan melalui riset-riset pada ranah akademis. Pertanyaan yang akan muncul dapat berupa poin-poin yang relevan dalam ranah penelitian tersebut, namun tentu saja lingkupnya dalam beberapa hal artistic (Hannula, 2005). Secara umum, proses artistic ini mengacu pada penelitian artistik dengan metode penciptaan David Campbell (Campbell, 1998). Metode penciptaan ini memiliki lima langkah yaitu: 1. *Preparation*, 2. *Concentration*, 3. *Incubation* 4. *Illumination*, 5. *Verification*

Preparation; Tahap persiapan atau *preparation* pada penciptaan karya merupakan fase penting dalam proses kreatif. Tahap ini melibatkan serangkaian langkah yang dilakukan sebelum memulai pembuatan karya. Pada tahap ini dilakukan sebuah penelitian, tahap penelitian melibatkan pengumpulan informasi dan pengetahuan yang relevan dengan konsep atau tema yang akan diangkat dalam karya. Penelitian dapat dilakukan melalui membaca buku, artikel, atau sumber informasi lainnya, serta melakukan pengamatan dan wawancara dengan pihak yang berkompeten dalam bidang yang akan dijelajahi.

Pada tahap ini pencipta mengumpulkan narasi, hasil riset, serta studi pendukung yang nantinya akan menjadi sebuah ide awal penciptaan

karya (*grounding the idea*). Hasil dari tahap ini berupa beberapa konsep karya. Data hasil observasi dan wawancara didapatkan dari beberapa panel diskusi, seperti: diskusi panel “Ruang Perempuan” dan “Metode Riset dan Kreasi Kritis/Feminis” dalam Cipta Media Ekspresi: Etalase Pemikiran Perempuan (2021), serta Pemaparan Proses Penelitian “Membaca Praktik Perupa Perempuan Indonesia Dekade 80-90an dan Politik Gender Orde Baru” oleh Alia Swastika.

Kemudian selain itu pada tahap ini pencipta karya mencari sumber inspirasi dan mengumpulkan ide-ide awal. Ini dapat dilakukan melalui eksplorasi seni, budaya, atau pengalaman pribadi. Konsep yang terbentuk nantinya dapat mencakup tema, pesan, dan narasi yang ingin disampaikan dalam karya. Selanjutnya, pada tahap ini melibatkan perencanaan secara lebih rinci tentang bagaimana karya akan dikembangkan. Hal ini meliputi pemilihan format, teknik, dan alat yang akan digunakan, serta penyusunan struktur atau rencana kerja yang jelas. Perencanaan ini membantu untuk mengatur alur kerja dan memastikan bahwa semua elemen yang diperlukan tersedia. Tahap preparation juga melibatkan eksplorasi dan eksperimen untuk mengembangkan konsep dan ide-ide menjadi bentuk visual, auditif, atau artistik yang lebih konkret. Ini bisa meliputi penciptaan sketsa, storyboard, mock-up, atau prototipe awal yang membantu dalam pemahaman visual atau presentasi konsep karya. Tahap preparation ini merupakan landasan

yang kuat bagi proses penciptaan karya. Dengan melakukan persiapan yang baik, pencipta karya dapat lebih fokus, terarah, dan siap menghadapi tantangan yang mungkin timbul dalam proses kreatif.

Concentration; Tahap *concentration* pada penciptaan karya merupakan fase yang penting dalam proses kreatif, di mana pencipta karya memfokuskan pikiran dan perhatiannya untuk mengembangkan ide konsep menjadi bentuk yang lebih konkret. Dalam tahap ini, penulis kembali mempertimbangkan opsi pada ide konsep dan menggunakan teknik seperti *mind mapping* untuk membantu memvisualisasikan dan mengorganisir gagasan.

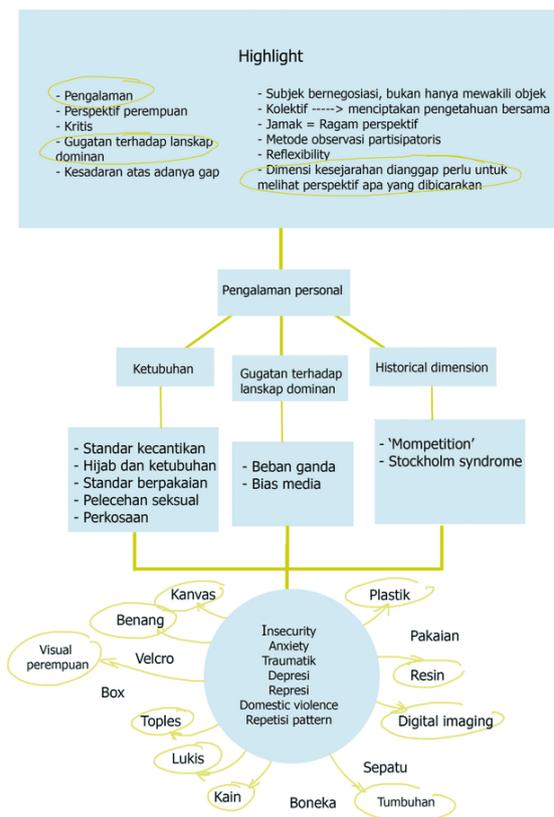
Penulis mulai dengan merefleksikan ide-ide awal yang telah dikumpulkan dalam tahap persiapan sebelumnya. Mungkin ada beberapa opsi yang dipertimbangkan, dan penulis perlu menjalani proses seleksi untuk memilih ide konsep yang paling sesuai dengan visi dan pesan yang ingin disampaikan dalam karya. Salah satu cara untuk mengembangkan ide konsep adalah melalui penggunaan *mind mapping*. *Mind mapping* merupakan teknik visual yang membantu memetakan dan menghubungkan gagasan-gagasan yang terkait. Penulis dapat membuat peta pikiran dengan menuliskan kata kunci atau gagasan utama di tengah dan menarik cabang-cabang yang terhubung ke gagasan-gagasan terkait. Ini membantu penulis untuk menjelajahi dan menggali lebih dalam konsep karya yang ingin dikembangkan.

Dalam proses ini, penulis juga

akan mempertimbangkan pemilihan bahasa rupa dan metafora yang mampu merepresentasikan gagasan yang ingin disampaikan. Penulis akan memilih elemen-elemen tersebut dengan mempertimbangkan bagaimana mereka dapat mendukung dan memperkuat pesan yang ingin disampaikan. Tahap *concentration* pada penciptaan karya melibatkan refleksi, eksplorasi, dan pengambilan keputusan yang cermat. Dalam tahap ini, penulis akan mengembangkan konsep karya menjadi bentuk yang lebih konkret dan siap untuk diwujudkan melalui langkah-langkah selanjutnya dalam proses penciptaan.

(*incubation*) dalam penciptaan karya merupakan fase di mana penulis merenungkan kembali ide-ide yang telah dipilih sebelumnya dan menguraikan metafora, materi, dan metode penyajian yang sesuai. Pada tahap ini, penulis melakukan pengembangan lebih lanjut terhadap konsep karya yang telah dipilih, dengan tujuan menciptakan kesatuan yang harmonis antara ide pokok, metafora, materi, dan cara penyajian dalam sebuah karya.

Dalam tahap inkubasi, pencipta mengambil waktu untuk merenung dan memperdalam pemahaman terhadap konsep yang telah dipilih. Pencipta mempertimbangkan berbagai cara untuk menggambarkan dan menyampaikan pesan yang ingin disampaikan melalui karya tersebut. Metafora, sebagai perangkat bahasa yang kuat, digunakan untuk menghubungkan ide-ide dan memperkuat makna yang ingin disampaikan. Selain itu, pencipta juga merenungkan materi atau isi yang akan dihadirkan dalam karya tersebut. Materi ini mencakup berbagai elemen seperti elemen warna, bentuk, dan objek untuk menjadi bahasa ungkap. Pencipta mempertimbangkan bagaimana materi tersebut dapat mendukung dan memperkuat konsep yang diinginkan. Selain itu, pencipta juga melihat konteks yang relevan, termasuk budaya, sosial, dan historis, serta menyelaraskan materi dengan tujuan dan pesan yang ingin disampaikan.



Gambar 1. Tahap *Concentration*: Mind Map (Sumber: Dokumentasi Pribadi)

Incubation: Tahap inkubasi

Selanjutnya, pencipta mempertimbangkan cara penyajian yang paling efektif untuk mengkomunikasikan ide-ide dalam karya. Proses inkubasi

ini memungkinkan pencipta untuk menjelajahi dan mengelaborasi konsep karya secara mendalam sebelum memasuki tahap konstruksi dan eksekusi yang lebih lanjut. Pencipta membangun kesatuan antara ide pokok, metafora, materi, dan cara penyajian, sehingga menciptakan karya yang kohesif dan kaya makna. Tahap inkubasi merupakan waktu bagi pencipta untuk mengeksplorasi berbagai kemungkinan dan memperkuat fondasi kreatif sebelum melangkah ke tahap selanjutnya dalam proses penciptaan.

Illumination; Hasil konstruksi karya yang tercipta dari ide pokok yang telah terbentuk terdiri dari:

A. Metafora

1. Tanaman (divisualisasikan dengan teknik sulam)
2. Visualisasi perempuan yang digambarkan dengan penggunaan warna yang mencolok.

B. Bahan dan Teknik

Pemilihan bahan dan teknik berkarya rupa juga erat kaitannya dengan metafora. Pada penciptaan ini penulis menggunakan benang sebagai bahasa ungkap dengan makna mengikat, sedangkan teknik sulam dipilih sebagai representasi dari luka, rasa sakit, dan ekspresi traumatis. Selain itu, hasil sulaman diaplikasikan ke media kanvas, plastik, hingga kain kasa guna menciptakan metafora yang konkrit dan sesuai dengan konteks.

Dalam artikel yang dimuat dalam “Aspek-Aspek Seni Visual Indonesia: Politik dan Gender” Dolorosa Sinaga

mengatakan:

“Dari segi sejarah, keterlibatan perempuan dalam kegiatan kesenian dapat dibuktikan melalui benda-benda batik, ulos, songket, dan gerabah. Perempuan akrab dengan proses kerja kreatif, karya seni yang melibatkan pengolahan unsur seni di dalamnya. Ironisnya, ketika konsep seni bergeser dari struktur-ekspresi kolektif ke media ekspresi personal, perempuan langsung dianggap tidak relevan di dunia ini (Wicaksono, 2003).”

Dari eksplorasi tersebut, penulis mencoba melawan hegemoni seni dengan menggunakan teknik sulam sebagai bahasa ekspresi yang akan merepresentasikan fragmen-fragmen pengalaman perempuan terkait inferioritas peran gender dalam karya seni. Objeknya berupa tumbuhan dan visualisasi perempuan sebagai ide yang ditekankan melalui unsur-unsur karya seni, baik isi maupun konteksnya secara kuat dan mendetail. Pada tahapan ini akan menghasilkan beberapa sketsa karya.

Verification; Tahap verifikasi (verification) dalam penciptaan karya merupakan langkah penting setelah sketsa karya dibuat. Pada tahap ini, pencipta karya melakukan seleksi terhadap sketsa-sketsa yang telah dibuat dan memilih salah satu atau beberapa sketsa yang akan dieksekusi menjadi karya utuh.

Setelah melalui tahap inkubasi, di mana penulis merenungkan dan menguraikan ide-ide dalam karya, sketsa karya menjadi representasi visual awal dari konsep yang

diinginkan. Pencipta karya melakukan penilaian terhadap setiap sketsa yang telah dibuat, mempertimbangkan sejauh mana sketsa tersebut mampu mewakili visi dan pesan yang ingin disampaikan. Dalam tahap verifikasi, pencipta karya mempertimbangkan berbagai aspek, seperti estetika, kohesi konseptual, dan kelayakan sketsa tersebut untuk diwujudkan menjadi karya utuh. Pencipta karya juga melihat sejauh mana sketsa tersebut dapat mencapai efek yang diinginkan dan memengaruhi pemirsa. Mungkin ada juga pertimbangan teknis, seperti kesesuaian dengan media atau medium yang akan digunakan dalam pembuatan karya. Setelah melakukan seleksi sketsa, pencipta karya kemudian mengambil langkah untuk mengeksekusinya menjadi karya utuh. Pada tahap ini, sketsa diubah menjadi bentuk yang lebih lengkap dan detail, dengan memperhatikan elemen-elemen visual, teknik pengerjaan, dan keterampilan teknis yang diperlukan. Pencipta karya mungkin perlu mengkonsultasikan sketsa dengan pihak lain, seperti rekan seniman, editor, atau kurator, untuk mendapatkan masukan dan perspektif tambahan sebelum memulai proses eksekusi. Selama tahap ini, penting bagi pencipta karya untuk tetap berpegang pada visi awal dan pesan yang ingin disampaikan melalui karya. Pencipta karya dapat melakukan penyesuaian dan eksperimen dalam proses eksekusi, namun tetap menjaga kohesi dengan konsep yang telah ditetapkan.

Tahap verifikasi dan eksekusi merupakan saat di mana sketsa karya

bertransformasi menjadi karya utuh yang dapat dipresentasikan kepada pemirsa atau penonton. Dalam tahap ini, pencipta karya mengaplikasikan keahlian dan pemahaman mereka untuk memberikan bentuk yang terbaik kepada konsep yang telah dikembangkan sebelumnya. Proses ini menuntut ketekunan, keterampilan, dan kreativitas pencipta karya untuk menciptakan hasil akhir yang memadai dan memuaskan

Hasil dan Pembahasan

Karya seni yang diciptakan memiliki tujuan untuk merepresentasikan narasi inferioritas perempuan yang dihadirkan melalui dua bentuk pendekatan, yaitu:

1. Representasi Konstruksi Sosial

Berbagai jenis tumbuhan tentunya memiliki keindahan dan daya pikat tersendiri, namun dibalik keindahannya yang memukau ternyata juga mengandung racun yang destruktif. Tumbuhan merupakan wujud kelangsungan hidup makhluk hidup dengan adanya jiwa dari entitas tersebut. Karakter ini kemudian dianalogikan sebagai konstruksi sosial masyarakat yang beracun dan mengikat, seolah memiliki andil dalam mengontrol hak hidup perempuan. Terciptanya stereotipe gender yang mengakar di masyarakat tidak lepas dari konstruksi sosial yang bias gender. Hal ini tentunya memberikan kontribusi yang kuat terhadap cerminan masyarakat yang terbentuk saat ini. Pesan ini dituangkan dalam bentuk tanaman yang disajikan dengan teknik sulam.

2. Objek Perempuan

Dalam bentuk pendekatan kedua ini, penulis mencoba menghadirkan cerita-cerita minor dari para penyintas. Perempuan masih kerap dipandang sebagai 'liyan' baik dalam hidup maupun tubuhnya sendiri. Pesan ini tergambar jelas dalam visual perempuan yang digambarkan menggunakan pendekatan realis dengan menggunakan pewarnaan yang mencolok. Hal tersebut merepresentasikan sifat 'liyan' yang seringkali melekat pada diri perempuan.

Hasil interpretasi tersebut melahirkan lima karya, yaitu:



Hak Atas Tubuh

Gambar 2. Karya 1

Sulam pada kain (*digital print*), 60 x 200 cm
(3 panel)

(Sumber: Dokumentasi Pribadi)

Karya ini menjelaskan tentang standar kecantikan yang diperkuat dengan minimnya keragaman fitur

fisik yang ditampilkan dalam beragam bentuk media. khususnya pada kontes kecantikan. Hal tersebut dapat dilihat dari bagaimana media massa, iklan, dan industri kecantikan secara sistematis memperkuat dan mempromosikan satu definisi sempit tentang kecantikan yang sering kali tidak mencerminkan keragaman fisik yang ada di masyarakat. Maka tak ayal para perempuan kerap berlomba-lomba untuk melakukan apa saja demi mendapatkan validasi cantik. Lebih buruknya lagi, ketika masyarakat 'menyuapi' gagasan tersebut kepada perempuan, seakan perempuan harus menjadi cantik agar disukai laki-laki. Gagasan mengenai standar kecantikan yang terus direproduksi membuat perempuan sebagai pemilik tubuh tidak menyadari bentuk penjahatan yang melekat pada tubuhnya.

Media massa seringkali menampilkan wajah, tubuh, dan fitur fisik tertentu yang dianggap "ideal" atau "sempurna", seperti kulit putih, rambut lurus, tubuh langsing, dan fitur wajah tertentu. Karya ini juga menyoroti minimnya representasi keragaman etnis, warna kulit, bentuk tubuh, dan karakteristik fisik lainnya dalam media massa. Hal ini berdampak pada persepsi diri individu yang terpengaruh oleh gambaran kecantikan yang terpapar di media, dengan menghasilkan perasaan tidak puas dengan penampilan fisik mereka sendiri dan seringkali memunculkan masalah kepercayaan diri.

Berdasarkan hal tersebut, karya ini mencoba menantang standar kecantikan yang sempit tersebut dan mempromosikan keragaman fisik.

Mereka mendorong pengakuan dan penghargaan terhadap keindahan yang beragam, baik dari segi etnisitas, warna kulit, bentuk tubuh, maupun karakteristik fisik lainnya. Karya ini berfungsi sebagai pengingat penting bahwa kecantikan sebenarnya hadir dalam berbagai bentuk, dan setiap individu harus diterima dan dihargai tanpa harus memenuhi standar yang sempit yang ditetapkan oleh media.



Stockholm Syndrome

Gambar 3. Karya 2

Sulam pada kain (*digital print*), 100 x 200 cm

(Sumber: Dokumentasi Pribadi)

Karya ini bercerita tentang korban kekerasan dalam pacaran yang mengalami sebuah kondisi psikologis yang dikenal sebagai *Stockholmsyndrome*. *Stockholm Syndrome* merupakan sebuah fenomena psikologis yang menarik karena melibatkan kompleksitas dalam persepsi dan respons individu terhadap situasi yang mengancam. Istilah ini pertama kali muncul setelah peristiwa penyanderaan di Stockholm pada tahun 1973, tetapi konsep ini telah diperluas dan diterapkan pada berbagai situasi di mana individu terikat emosional dengan penyerang atau pelaku kejahatan.

Kompleksitas psikologis yang

mendasari Sindrom Stockholm melibatkan sejumlah faktor yang saling berinteraksi. Salah satu faktor penting adalah rasa takut dan kecemasan yang dialami oleh korban. Ketika seseorang menghadapi ancaman fisik atau emosional yang signifikan, respons alami mereka adalah merasa cemas, mencari cara untuk melindungi diri, atau bahkan berusaha untuk bertahan hidup. Dalam beberapa kasus, ini dapat menyebabkan individu mencoba untuk membangun hubungan emosional dengan pelaku sebagai strategi untuk bertahan.

Selain itu, aspek kekuasaan dan kontrol juga memainkan peran penting dalam Sindrom Stockholm. Ketika seseorang kehilangan kontrol atas keadaan mereka, mereka dapat mencari stabilitas dan kepastian dalam situasi yang tidak pasti dengan mengandalkan pelaku. Rasa ketergantungan ini dapat mengarah pada pembentukan ikatan emosional dengan pelaku sebagai upaya untuk menjaga kehidupan dan kesejahteraan mereka.

Dalam hubungan yang *toxic*, korban seringkali bersimpati terhadap pelaku, bahkan mencintai, mendukung, dan membelanya. Korban merasa bahwa keputusannya untuk membela pelaku merupakan bentuk cinta dan hal tersebut dibenarkan, padahal dibalik itu semua secara fisik maupun psikis, korban telah dirugikan.

Terlepas dari hal tersebut, karya ini mencoba menelaah *Stockholm syndrome* dari sisi yang berbeda. Dalam beberapa kasus, laki-laki sering diposisikan sebagai pelaku, sementara

perempuan sebagai korbannya. Namun bagaimana jika posisi pelaku ternyata merupakan penyintas yang tidak sadar sedang mewarisi trauma masa lalunya? Selama ini narasi yang berkembang telah membentuk sebuah stereotip yang menggiring opini publik, dan hal tersebut seolah menjadi sebuah pola yang salah. Sebaiknya, sebuah isu dilihat dari berbagai perspektif guna mendapatkan sebuah pesan yang komprehensif, sehingga mata rantai yang terus mengular dengan pola yang destruktif.

1. Inkubator



Gambar 4. Karya 3

Cat akrilik, sulaman, cat akrilik diatas kain, dan toples, 20 x 15 x 10 (5 panel)
(Sumber: Dokumentasi Pribadi)

Hidup dalam budaya dominasi patriarkimembuat orang tua menerapkan pola asuh dan pola didik yang sama dari generasi ke generasi. Seperti halnya syarat dan ketentuan menjadi perempuan yang kerap didiktekan orang tua ke anak perempuannya, seolah-olah wujud ideal seorang perempuan adalah jika dia pandai memasak, pandai berdandan, dan mampu mendapatkan

pria mapan. Stereotipe inilah yang membuat perempuan dipandang sebelah mata oleh laki-laki, bahwa seolah-olah perempuan hanyalah atribut tambahan, tidak esensial, remeh temeh, dan seringkali menggantungkan hidupnya pada laki-laki. Seolah perempuan adalah makhluk prematur seumur hidup yang berada di dalam inkubator dan nasib hidup beserta segala keputusan yang diambil berada dalam kuasa / kontrol masyarakat. Dalam hal ini toples dipilih sebagai metafora dari tempat penyimpanan makanan yang disuguhkan ke tamu, seperti halnya representasi perempuan yang terjebak dalam stereotipe masyarakat.

Dalam paradigma tersebut, perempuan dianggap sebagai makhluk yang lemah dan membutuhkan perlindungan serta arahan dari masyarakat yang dianggap lebih kuat dan bijaksana, terutama kaum pria. Dalam hal ini, perempuan dianggap tidak mampu untuk mengambil keputusan hidupnya sendiri dan mengendalikan nasibnya. Masyarakat, yang sering kali didominasi oleh norma dan nilai-nilai yang didikte oleh patriarki, memegang kendali atas kehidupan perempuan dan membatasi pilihan serta kebebasan mereka.

Pada tingkat yang lebih luas, struktur sosial dan lembaga-lembaga yang ada dalam masyarakat dapat memperkuat kontrol masyarakat terhadap perempuan. Misalnya, hukum, norma-norma budaya, dan sistem ekonomi yang tidak adil dapat membatasi akses perempuan terhadap pendidikan, pekerjaan, kesehatan, dan

keputusan mengenai tubuh mereka sendiri. Kontrol ini juga bisa tercermin dalam pandangan stereotipikal terhadap perempuan, di mana perempuan sering kali dianggap sebagai objek yang harus dikendalikan dan diarahkan sesuai dengan kepentingan dan kepuasan masyarakat.

Namun, penting untuk mencatat bahwa pandangan ini adalah sebuah ketidakadilan yang tidak sesuai dengan prinsip kesetaraan gender. Perempuan memiliki hak dan kemampuan yang sama untuk mengambil keputusan hidup mereka sendiri dan mengontrol nasib mereka tanpa campur tangan yang tidak sah dari masyarakat. Pembebasan perempuan dari inkubator sosial ini dapat dicapai melalui perubahan budaya yang melawan norma-norma patriarkal, mendorong kesetaraan gender, memberikan pendidikan yang inklusif dan kesempatan yang adil, serta memastikan bahwa hak-hak perempuan dihormati dan dilindungi secara hukum.

Menggeser paradigma yang merendahkan perempuan dan memberikan kekuasaan kontrol atas hidup mereka kepada masyarakat adalah sebuah langkah penting dalam mencapai masyarakat yang lebih adil dan inklusif. Setiap individu, termasuk perempuan, memiliki hak untuk mengendalikan nasib dan mengambil keputusan yang memengaruhi kehidupan mereka sendiri, tanpa harus bergantung pada kendali atau persetujuan dari pihak lain.

2. Rape Culture



Gambar 5. Karya 4
Sulam di atas kain kasa, 17 x 29 cm (5 panel)
(Sumber: Dokumentasi Pribadi)

Banyaknya kasus perkosaan yang terjadi di Indonesia secara ironis seolah seperti ‘budaya’ di bangsa kita. Pada dasarnya, budaya pelecehan timbul di mana telah mengakarnya kekerasan seksual dan dinormalisasi oleh masyarakat. Dalam budaya yang di dominasi dengan laki-laki, maka bias gender telah tertanam di alam bawah sadar mereka hingga berperilaku sebagai penguasaan jalanan (ranah publik) yang tak kenal takut. Sifat dan hasrat tersebut diimplementasikan dengan perilaku menggoda hingga menyerang.

Pelecehan seksual tidak dapat diabaikan sebagai perbuatan individual, tetapi merupakan hasil dari norma, nilai, dan struktur sosial yang ada. Budaya yang didominasi oleh laki-laki mengakibatkan bias gender tersemat dalam alam bawah sadar mereka. Hal

ini menciptakan pandangan bahwa laki-laki memiliki kekuasaan dan kontrol atas perempuan, terutama di ranah public. Perilaku dominasi dan penguasaan jalanan yang dilakukan oleh sebagian laki-laki menjadi bagian dari cara mereka mengekspresikan sifat dan hasrat mereka. Tindakan ini sering kali dimulai dengan perilaku menggoda yang bertujuan untuk memperoleh kepuasan seksual, namun dapat dengan cepat berubah menjadi serangan yang mengerikan.

Penting untuk menyadari bahwa fenomena ini tidak dapat dipandang sebelah mata. Budaya pelecehan seksual yang ada di negara kita memerlukan tindakan serius untuk menghentikannya. Langkah-langkah yang harus diambil termasuk pendidikan yang berfokus pada kesetaraan gender, menghormati batas dan persetujuan, dan mengubah pandangan negatif terhadap perempuan. Selain itu, diperlukan penegakan hukum yang tegas terhadap pelaku kekerasan seksual dan dukungan terhadap korban. Pelibatan masyarakat secara luas juga penting untuk membentuk budaya yang menolak pelecehan seksual dan menyediakan ruang yang aman bagi perempuan di masyarakat.

Mengubah budaya yang telah membiarkan dan bahkan membenarkan kekerasan seksual adalah tantangan yang kompleks dan membutuhkan kerjasama dari berbagai sektor masyarakat. Penting bagi kita semua untuk mengakui masalah ini, menolak norma-norma yang membenarkan pelecehan seksual, dan berkomitmen untuk menciptakan masyarakat yang aman dan setara bagi

semua individu, tanpa memandang jenis kelamin atau gender mereka. Pada praktiknya, media sebagai representasi publik masih menggunakan perspektif yang menyudutkan korban dalam memberitakan kasus perkosaan. Berita yang disajikan kerap menyoroti pakaian korban yang terlalu terbuka, korban yang keluar rumah seorang diri, hingga anggapan-anggapan lain yang tak masuk akal dan menyalahkan korban. Sementara itu, dibalik semua tekanan yang didapatkan, para penyintas masih berjuang bertahan hidup bersama rasa traumanya. Gagasan ini diimplementasikan pada penggunaan kain kasa yang identik sebagai alat yang digunakan untuk membalut luka.

3. Stigma



Gambar 6. Karya 5

Sulam, Resin, *Digital Print* di atas plastik, 12x 15,5 cm (40 panel)
(Sumber: Dokumentasi Pribadi)

Dalam budaya masyarakat, kualitas seorang perempuan kerap dinilai berdasarkan cara berpakaian, stigma yang muncul lalu seolah menyamakan dengan analogi kebendaan. Indikasi kualitas baik buruknya barang diidentikkan dengan tertutup rapat atau tidaknya segel. Begitu pula yang

terjadi pada perempuan, stigma 'murah' dan 'mahal' juga dinilai dari pakaian yang dikenakan, terbuka atau tertutup. Bahkan yang lebih ekstrimnya lagi, hal tersebut dapat menjadi tolok ukur keperawanan seseorang. Budaya ini memberikan tekanan kepada perempuan untuk memenuhi standar kecantikan dan keanggunan yang ditentukan oleh norma sosial. Perempuan diharapkan untuk tampil dengan cara tertentu, memadukan pakaian yang sesuai dengan citra yang diinginkan oleh masyarakat. Mereka sering kali diberikan label atau dikategorikan berdasarkan pilihan busana mereka, yang pada akhirnya dapat menghasilkan penilaian negatif atau stereotip.

Stigma ini menciptakan lingkungan yang tidak sehat bagi perempuan. Mereka merasa tertekan untuk memenuhi ekspektasi masyarakat terhadap penampilan mereka. Mereka mungkin merasa tidak aman atau merasa rendah diri jika tidak memenuhi standar yang diharapkan. Penilaian berdasarkan cara berpakaian juga dapat mengabaikan potensi, bakat, dan kepribadian yang lebih penting dari sekadar penampilan fisik. Analogi kebendaan yang muncul dalam penilaian ini mengurangi martabat perempuan menjadi sekadar objek yang dinilai berdasarkan penampilannya, seakan-akan mereka adalah properti atau aset yang memiliki nilai materi. Hal ini tidak hanya melanggengkan stereotip gender, tetapi juga memperkuat pandangan patriarkal yang menyebabkan ketidakadilan dan ketidaksetaraan.

Penting untuk mengubah

pandangan dan penilaian ini. Kualitas seorang perempuan tidak dapat diukur berdasarkan cara berpakaian. Sebagai masyarakat yang inklusif dan berkeadilan, kita harus menekankan pentingnya menghargai individu sebagai manusia yang memiliki nilai lebih dari sekadar penampilan luar. Kualitas seseorang seharusnya dinilai berdasarkan kepribadian, kemampuan, prestasi, dan kontribusi yang mereka berikan kepada masyarakat.

Selain itu, penting juga untuk melawan stigma dan stereotip yang terkait dengan cara berpakaian perempuan. Kita perlu mengedukasi masyarakat tentang pentingnya menghormati hak setiap individu dalam memilih pakaian sesuai dengan preferensi dan identitas mereka sendiri. Memahami bahwa setiap perempuan memiliki hak untuk berekspresi melalui pilihan busana mereka tanpa takut menjadi korban penilaian atau diskriminasi. Dalam mengubah budaya ini, diperlukan peran aktif dari individu, keluarga, lembaga pendidikan, dan masyarakat secara keseluruhan. Dengan menghargai keragaman, merangkul kesetaraan gender, dan melawan stereotip, kita dapat membangun masyarakat yang lebih inklusif, adil, dan berempati terhadap perempuan. Semua individu harus diberikan kesempatan untuk diterima dan dihargai tanpa adanya penilaian berdasarkan cara berpakaian mereka.

Menyedihkan apabila seorang perempuan tidak menyadari akan hak kepemilikan atas pikiran dan tubuhnya. Seolah kontrol masyarakat adalah

segalanya dalam menentukan setiap keputusan yang diambil, termasuk dalam hal berpakaian.

Kesimpulan

Konsep penindasan terhadap perempuan tetap relevan dalam konteks masyarakat kita saat ini. Meskipun telah ada perkembangan signifikan dalam gerakan kesetaraan gender, tetapi realitas yang tercermin dalam masyarakat kita masih menunjukkan adanya benturan antara konstruksi sosial dan hak-hak perempuan. Akibatnya, perempuan seringkali menempati posisi marginal dalam ranah sosial dengan keterbatasan yang meliputi berbagai aspek kehidupan mereka. Benturan tersebut dapat dilihat dalam konstruksi sosial yang menempatkan perempuan dalam peran tradisional yang dikaitkan dengan tugas domestik dan pengasuhan anak, sementara laki-laki dianggap lebih cocok untuk peran di ranah publik dan memiliki kekuasaan yang lebih besar. Hal ini mengakibatkan adanya keterbatasan dalam pilihan karir, pengambilan keputusan, dan akses terhadap sumber daya yang dapat meningkatkan kemandirian perempuan.

Ironisnya, batasan-batasan ini seringkali dibuat dengan dalih melindungi perempuan. Namun, dalam praktiknya, hal ini justru mengurangi hak-hak perempuan sebagai manusia yang setara. Penindasan terhadap perempuan seringkali terlihat dalam bentuk pengontrolan terhadap tubuh mereka, pembatasan terhadap kebebasan berbicara dan berpendapat, serta penolakan terhadap aspirasi dan ambisi

perempuan dalam mencapai kehidupan yang mereka inginkan. Penting untuk menyoroti dan mengkritisi realitas ini melalui karya-karya rupa, sebuah karya mampu menggali dan mengeksplorasi secara mendalam konsep inferioritas yang terjadi pada perempuan. Karya-karya seni yang tercipta mampu membuka ruang refleksi, dialog, dan perubahan sosial.

Berbicara tentang narasi inferioritas perempuan, tentu persoalannya tidak bisa dilihat dalam satu konteks saja. Isu-isu yang hadir tentunya berlapis dan berkelindan dengan pengalaman masa lalu. Oleh karena itu, "Her Story" mencoba menghadirkan pengalaman dan cerita dari berbagai sudut pandang dengan harapan mampu menyajikan karya seni secara fakta dengan latar belakang narasi inferioritas perempuan secara komprehensif. Dalam eksplorasi kelima karya ini, kita dapat merasakan urgensi dan kebutuhan untuk terus mendebat, mengkritisi, dan merangkul perubahan dalam masyarakat kita. Penting bagi kita semua untuk menghadapi tantangan ini bersama-sama dan berkomitmen untuk menciptakan dunia di mana perempuan tidak lagi menjadi korban penindasan, melainkan memiliki ruang dan kesempatan yang sama untuk berkembang dan berkontribusi secara penuh sebagai manusia yang setara.

Kepustakaan

- Bandel, K. (2016). *Kajian Gender dalam Konteks Pascakolonial*. Sanata Dharma University Press.
- Campbell, D. (1998). *Mengembangkan Kreativitas, disadur Oleh A.M.*

- Mangunhasjana.* Kanisius.
- Dirgantoro, W. (2019). Interrogating the Feminine in Indonesian Modern and Contemporary Art. *Southeast of Now: Directions in Contemporary and Modern Art in Asia*, 3(1), 103–124. <https://doi.org/10.1353/sen.2019.0005>
- Handayani, C. (2015). *Subyek yang Dikekang*.
- Hannula, M. (2005). *Artistic Research: Theories, Methods, and Practics*. Academy of Fine Arts.
- Mangalandum, S. & Y. F. K. M. (2011). *Rupa Tubuh: Wacana Gender dalam Seni Rupa Indonesia (1942-2011)* (1st ed.). Indonesian Visual Art Archive.
- Prabasmoro, A. P. (2006). *Kajian Budaya Feminis: Tubuh, Sastra, dan Budaya Pop*. Jalasutra.
- Putri, A. D. H. P., Bahari, N., Wahyuningsih, N., & Sasmita, C. (2017). Mendobrak Nilai-Nilai Patriarki Melalui Karya Seni: Analisis Terhadap Lukisan Citra Sasmita. *Ekspresi Seni*, 19(2), 159. <https://doi.org/10.26887/ekse.v19i2.147>
- Utami, M., Jati, S. E., & Wita, S. R. (2022). Teori Performativitas Judith Butler dalam Tokoh Utama Film Animasi Disney Pixar “Brave.” *Artchive (Indonesia Journal of Visual Art and Design)*, 03(02), 113–137.
- Wicaksono, A. (2003). *Aspek-Aspek Seni Visual Indonesia: Politik dan Gender*. Yayasan Seni Cemeti.